



**Riwayat : Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8428>

## AHMAD ZIYA UDDIN GUMUSHANEVI DAN TRADISI STUDI HADIS DI *TEKKE* ABAD KE-19 TURKI

**Ahmad Munji**

*Marmara Üniversitesi, Istanbul, Turki*

*amunji87@yahoo.co.id*

### Abstrak

Sebagai sebuah disiplin ilmu dalam Islam tasawuf seharusnya berkiblat pada dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Tradisi ini pada dasarnya telah berlangsung lama sejak lahirnya tasawuf. Hal ini ditandai dengan munculnya ulama-ulama dalam tasawuf yang merupakan periwayat hadis. Namun pada perjalanannya, ulama tasawuf banyak sekali mengabaikan faktor kesahihan sebuah hadis yang mereka jadikan sebagai bahan dakwah dan pedoman ibadahnya. Makalah ini bertujuan untuk menguak sebuah tradisi yang menarik antara tasawuf dan hadis di masa akhir kekaisaran Ottoman. Untuk membatasi periode supaya tidak melebar, pembahasan hanya akan berfokus pada abad 19 dan pada satu tokoh, Ahmad Ziyauddin Gumushanevi. Dengan menggunakan pendekatan historis dan metode deskriptif analitis, hasil kajian menyimpulkan bahwa Gumushanevi merupakan ulama tasawuf yang punya konsen terhadap kajian hadis. Hal ini dibuktikan dengan aktifitasnya dalam menulis karya seperti kumpulan hadis, *syarah*, dan kumpulan hadis *arba'in* yang menjadi trend ulama sebelumnya. Selain itu, Gumushanevi juga mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap keberlangsungan studi hadis di tengah masyarakat Ottoman melalui karya dan murid-muridnya.

**Kata kunci:** Gumushanevi, Hadis, Ottoman, Tasawuf

## Abstract

**Ahmad Ziyauddin Gumushanevi and the Tradition of Hadith Study in Tekke 19<sup>th</sup> Century Turkey.** As a Islamic science discipline, Sufism must be oriented towards two main sources, the Qur'an and hadith. In fact, this tradition has been going on for a long time since the birth of Sufism. This is correlated with the scales of the scholars in Sufism who are the narrators of hadith. However, on their journey, Sufism scholars neglect the validity of a hadith which they use as material for their new preaching and worship. This paper aims to uncover an interesting tradition between Sufism and hadith at the end of the Ottoman Empire. In order to cope with the non-widened period, the discussion will only focus on the 19<sup>th</sup> century and on one character, Ahmad Ziyauddin Gumushanevi. By using a historical approach and analytical descriptive method, the results of the study conclude that Gumushanevi is a Sufism scholar who has a concern on hadith studies. This is evidenced by his activities in writing works such as a collection of hadiths, *sharhs*, and collections of hadith *arba'in* which became the trend of previous scholars. In addition, Gumushanevi also had a very large contribution to the continuity of the study of hadith in Ottoman society through his works and students.

**Keywords:** Gumushanevi, Hadith, Ottoman, Sufism

## Pendahuluan

Dalam Islam hadis merupakan sumber utama kedua setelah al-Qur'an. Kenyataan ini menempatkan hadis sebagai cabang ilmu pertama. Dari hadis selanjutnya lahir beberapa cabang ilmu lain, dan hadis terus menjadi sumber inspirasi yang sangat besar dalam setiap perkembangan disiplin ilmu ke-Islam-an lainnya. Salah satu cabang ilmu yang lahir dari hadis tidak lain adalah ilmu tasawuf.

Dalam tradisi keilmuan tasawuf, bersama al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama, bahkan tradisi dan pemikiran tasawuf tidak lain dan tidak bukan merupakan pengejawantahan dari teks-teks hadis. Jika kemudian banyak pihak, terutama orientalis, berpendapat bahwa tasawuf banyak terpengaruh oleh ajaran agama di luar Islam, itu persoalan berikutnya ketika tasawuf telah bersinggungan dengan peradaban lain (Derin, 2006, hal. 156). Tetapi sebagai cabang ilmu dalam Islam sumber utama tasawuf tidak lain adalah al-Qur'an dan hadis. Bahkan, Abu Nasr Sarraj al-Tusi (1962, hal. 26) yang merupakan salah satu penulis awal dalam ilmu tasawuf mengatakan bahwa ilmu tasawuf itu satu level dengan ilmu hadis dan fiqh sebagaimana digambarkan dalam hadis tentang iman, Islam, dan ihsan.

Sepanjang sejarahnya, relasi antara ahli hadis (*muhaddits*) dan ahli tasawuf (*sufi*) sangat menarik untuk diamati, begitupun relasi antara ilmu hadis dan ilmu

tasawuf. Keduanya selalu menunjukkan pengaruhnya satu kepada yang lain. Salah satu contoh paling nyata dari proses dialektika antara hadis dan tasawuf adalah munculnya tokoh-tokoh *muhaddits sufi* dan *sufi muhaddits*. Sudah menjadi maklum bahwa salah satu dari tujuan utama tasawuf adalah menjadi sosok *insal kamil* dengan Nabi Muhammad sebagai model utamanya (Kalabadzi, 2011, hal. 19). Sementara untuk menjadi seperti Nabi Muhammad tentu seorang *salik* harus hidup dengan menjaga nilai-nilai hadis, maka lahirlah *sufi muhaddits*. Di sisi lain, kelompok yang memahami hadis dengan matang juga akan menemukan ajaran-ajaran yang dipraktikkan oleh sufi dalam hadis-hadis Nabi, maka lahirlah *muhaddits sufi*.

Sejak munculnya ilmu tasawuf pada abad pertama Hijriyah, hadis telah menjadi sumber utama bagi para sufi. Tidak sedikit sufi atau *zahid* (jika saat itu kata sufi belum digunakan) merupakan tokoh yang berkecimpung dalam dunia periwayatan hadis yang secara kualitas periwayatannya dapat diterima, terutama kaum sufi awal abad kedua dan ketiga hijriah. Meski ditemukan pula beberapa sufi yang dikritik oleh para kritikus hadis karena kecenderungan mereka yang tidak mepedulikan proses transmisi riwayat yang diterima (Arafat, 2017, hal. 150), atau karena sekelompok sufi yang memberikan penilaian terhadap kualitas suatu hadis dengan pendekatan *kasyf* (Kudhori, 2018, hal. 44).

Sebagai contoh, sebagian dari karya awal biografi para sufi, seperti *Thabaqat al-Shufiyah*, *Hilyah al-Auliya*, *Sifat al-Shafa* ataupun *Thabaqat al-Qubra*, menceritakan bahwa sebagian dari ulama tasawuf adalah ulama yang banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu hadis dan meriwayatkannya (Avci, 2004, hal. xxvi). Sehingga bukan hal yang sulit untuk mengamati kecenderungan para sufi kepada hadis dan sunnah baik dalam pemikiran maupun gaya hidup mereka. Salah satu contoh paling konkrit adalah Junaid al-Baghdadi (297 H/909 M) yang merupakan perintis ilmu tasawuf. Dalam sebuah pendapatnya mengatakan; “*ilmu kita (tasawuf) bersumber dari al-Qur’an dan sunnah. Sebelum memulai jalan tasawuf, pertama harus mempelajari al-Qur’an, menulis hadis, dan tidak ada ruang tasawuf bagi mereka yang tidak memahami keduanya*” (Yıldırım, 2000, hal. 15).

Pada periode awal kemunculan tasawuf, benang merah antara tasawuf dan hadis bisa dilihat dari gaya hidup para sufi yang mengikuti sikap zuhud Nabi Muhammad. Sehingga para sejarawan menyebut periode ini sebagai periode *zuhd*. Hal ini karena kata tasawuf saat itu belum digunakan sampai dengan abad II hijriah. Sementara pada abad

III hijriah kita tahu bahwa gagasan dan pemikiran para sufi juga bertumpu pada al-Qur'an dan hadis, bahkan pada abad IV hijriah kondisinya jauh lebih terlihat. Dari sini bisa diamati bahwa para sufi pada periode ini sangat konsen mempelajari hadis serta menulis karya-karya yang berkaitan dengan hadis (Saklan, 2000, hal. 19).

Nama-nama sufi juga bisa dijumpai di antara mereka yang berusaha mendapatkan karya-karya hadis terkenal. Selain kegiatan melestarikan hadis dengan menghafalnya, terlihat pula bahwa para *sufi muhaddits* ini juga berupaya untuk menulis hadis tersebut. Berpartisipasi dalam mencari hadis dan melakukan perjalanan panjang, yang merupakan salah satu metode populer untuk mencari hadis saat itu, juga merupakan upaya yang dilakukan oleh para sufi dalam menunjukkan perhatiannya pada hadis (Saklan, 2000, hal. 324-328). Pada abad IV hijriah, yang disebut-sebut sebagai periode subur bagi perkembangan ilmu hadis, juga bisa didapati banyak figur-figur sufi yang menulis karya-karya hadis dalam bentuk *awali*, *musnad* dan *mu'jam* (Saklan, 2000, hal. 330-336).

Nama-nama seperti Hasan al-Basri (110 H), Ibn al-Mubarak (181 H), al-Fudhail bin 'Iyad (187 H), Ma'ruf al-Karkhi (200 H), Habib al-'Ajami (119 H), Syaqiq al-Balkhi (153 H), Malik bin Dinar (130 H), Ibrahim bin Adham (162 H), dan Sufyan bin 'Uyainah (107-198 H) adalah sederet sufi yang bisa kita temukan dalam kitab *rijal al-hadis* yang meriwayatkan hadis dari dan kepada perawi lainnya (A'zami, 1992, hal. 34).

Pada masa awal, minat ulama sufi pada hadis sebatas pada level periwayatan, sama seperti ulama hadis pada umumnya. Selanjutnya, sufi tidak lagi sebatas meriwayatkan, lebih dari itu mereka juga mulai memberikan komentar pada sebuah matan hadis. Tentu dengan perspektif sufistik. Bahkan, jumlah karya komentar atas hadis yang ditulis oleh para sufi lebih banyak dari karya teoretik dan pemikiran dalam tasawuf itu sendiri. Biasanya para sufi ini memberikan komentar atas hadis dalam tradisi hadis *arbain* (empat puluh kumpulan hadis), tetapi tidak jarang juga ditemukan sufi yang memberikan komentar pada satu hadis saja. Sementara itu komentar atas hadis dengan kualitasnya bagus (shahih) sangat jarang dilakukan oleh para sufi. Salah satu contoh dari kelangkaan itu adalah apa yang ditulis oleh Abu Jamrah al-Azdi (Yilmaz, 1990, hal. 14).

Di antara komentator hadis yang dikenal saat ini, Hakim al-Tirmidzi (320 H/932 M) adalah orang pertama yang menulis komentar hadis dengan pendekatan tasawuf (Barakat, 1971, hal. 79). Meskipun sebelum Hakim al-Tirmidzi ada nama seperti Hasan

al-Bashri (200 H/727 M), Sufyan al-Tsauri (320 H/778 M), Sufyan bin Uyainah (196 H/811 M), Ma'ruf al-Karkhi yang meriwayatkan hadis dan memberi komentar pada hadis tersebut, tetapi Hakim al-Tirmidzi dianggap tokoh yang paling serius dalam memberikan komentar atas hadis dengan pendekatan tasawuf. Apa yang diawali oleh Hakim al-Tirmidzi kemudian diikuti oleh generasi berikutnya. Di Tanah Ottoman, barang kali nama seperti Gulabadi (380 H/7990 M), Sadruddin Konawi (673 H/1274 M) Ismail Hakki Bursawi (1137 H/1725 M), dan Ahmad Ziyauddin Gumushanevi adalah sederet sufi yang punya perhatian khusus pada studi hadis (Avcı, 2004, hal. xvi). Makalah Ini akan berkontribusi dalam melihat pola hubungan tasawuf dan hadis di Turki melalui figur Ahmad Ziyauddin Gumushanevi yang menjadi fokus utama pembahasan.

### **Sufi Ahli Hadis Ottoman pada Abad 19 M**

Sepanjang sejarah Ottoman relasi antara tasawuf dan hadis dari masa ke masa memang memiliki karakternya sendiri-sendiri, termasuk pada abad 19 M, masa Gumushanevi hidup. Namun secara umum, masa itu merupakan periode perkembangan pesat dalam ilmu hadis. Sama seperti yang berlangsung pada cabang ilmu Islam lain, dalam sejarah ilmu hadis, pada masa Ottoman bukanlah masa pencarian bentuk, melainkan masa perkembangan dari masa-masa sebelumnya (Özafşar, 2005, hal. 109). Jika berbicara mengenai abad-abad terakhir periode Ottoman, terlihat bahwa terdapat periode yang kurang produktif dalam ilmu hadis dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya, dan karya-karya yang ditulis pada periode ini sebagian besar hanya berkatut pada *syarah*, *hasyiyah*, *ta'liq* dan kompilasi.

Mungkin pada abad 19 M di wilayah Ottoman masih bisa ditemui *muhaddits* yang produktif dalam berkarya seperti pada masa-masa sebelumnya, namun yang terlihat pada periode ini justru lebih banyak gerakan tradisi tasawuf-hadis dan lahirnya sufi *muhaddits*. Perpaduan antara tasawuf dan hadis ini memang terlihat sangat dominan pada abad 19 M di wilayah Ottoman. Trend semacam ini barangkali bisa dilacak sejak bergabungnya Mesir ke dalam pemerintahan Ottoman pada masa sultan Yawuz Salim (1512-1520 M). Sejak masa itu memang lahirnya generasi *muhaddits* sangat masif baik dari kalangan *muhaddits* yang resmi mendapat lisensi dari negara, maupun dari kalangan masyarakat sipil. Sementara itu pada abad 19 M banyak ulama tasawuf -khususnya yang mengaku sebagai pengikut Gumushanevi- yang menulis karya

hadis. Bahkan, bagi mereka yang tidak menulis karya hadis, juga membaca karya-karya hadis, menghafal, dan mengajarkannya (Özafşar, 2005, hal. 133).

Sebelum melihat tradisi penggabungan tasawuf dan hadis yang dikembangkan oleh Gumushanevi, kiranya penting untuk melihat bagaimana minat ulama tasawuf pada hadis, dan karya-karya mereka di Ottoman sebelum masa Gumushanevi. Dengan demikian kita bisa melihat gambaran bagaimana perpaduan antara tasawuf dan hadis ini dibangun.

Secara umum tradisi penulisan hadis yang berkembang pada abad 19 M di wilayah Ottoman adalah bentuk lanjutan dari tradisi hadis *arba'in* (empat puluh hadis). Kebanyakan ulama hadis pada saat itu melakukan penerjemahan dan memberi komentar pada karya yang ditulis sebelumnya. Dalam masa seratus tahun terakhir salah satu karya terjemah hadis *arba'in* yang terbilang sangat sukses adalah apa yang ditulis oleh Suleyman Syaikh (1817 M), seorang *muhaddits* dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Dalam karya tersebut penulis mengumpulkan hadis-hadis pendek yang dilengkapi dengan terjemah bahasa Turki. Kebanyakan hadis yang dipilih adalah yang berkaitan dengan tema dasar-dasar agama dan akhlak. Dalam risalah yang ditulis dengan hati-hati ini, Suleyman Syaikh memahami dengan sangat baik makna dari hadis dan berhasil menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki yang mudah dipahami (Karahana, 1954, hal. 254-257).

Ulama lain yang menulis hadis dengan gaya *arba'in* adalah Hikmet Efendi. Seorang ulama hadis yang sangat terinspirasi oleh Kadizade Muhammad Tahir dan pernah berbaiat kepada Ali bahcet Konawi dan Muhammad Arhak. Hikmet Efendi dalam menulis karyanya memilih hadis-hadis dari *Shahih al-Bukhari* dan mencoba mengungkapkan makna yang tersembunyi dari hadis dengan gaya penulisan tiga bait seperti *Masnawi* karya Maulana Jalaluddin Rumi. Hadis-hadis yang dikumpulkan tergolong sangat beragam, namun tetap pada tataran hadis yang sering ditulis oleh ulama lain dalam tradisi hadis *arba'in* (Karahana, 1954, hal. 260)

Masih pada periode ini ada juga seorang *mursyid* tarekat Maulawiyah bernama Mustafa Kamil Efendi (1857 M) yang menulis *al-Manzhumah al-'Aliyyah fi al-Akhbar al-Nabawiyah*. Ada pula nama Yahyalı Refi Efendi (1320 M), Seorang *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah yang juga menulis karya hadis *arba'in* dengan judul *Semail as-Sarif Tercumesi* (Yüçer, 2003, hal. 801-802).

Selain terjemahan dan komentar dari hadis *arba'in*, karya-karya yang mengomentari hadis dengan gaya sufistik juga bisa ditemukan pada masa ini. Salah satu contoh komentar terhadap hadis bergaya sufistik adalah karya Muhammed Ali Ruscki (w. 1857) berjudul *Sermaye-i Necat*. Sebuah karya yang mengomentari hadis dengan penjelasan sufistik (Yüçer, 2003, hal. 799).

Karya Halidi Hacı Feyzullah Efendi (1894 M), yang merupakan *khalifah*<sup>1</sup> Muhammad Kudsi Bozkiri, adalah karya lain yang menunjukkan minat ulama tasawuf pada hadis di masa itu. Karya yang dikenal sebagai *Itikadname* ini merupakan terjemahan dari komentar Mawlana Halid al-Baghdadi yang berjudul *Syarh al-Hadis al-Jibril*. Pada saat yang sama, Kemahlı Hacı Feyzullah Efendi, salah satu *khalifah* Mahmud Sahib, menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki Ottoman dan memberinya nama *Faraid al-Fawaid*. Karyanya diterbitkan di Istanbul pada tahun 1894 (Memis, 2000, hal. 108).

Masih dari mursyid tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah, Topbaszade Ahmad Kudsi (1889 M) yang merupakan *khalifah* dari Muhammad Kudsi Bozkiri juga menulis sebuah karya dengan judul *Hidayah al-Murtab fi Fadhail Ashhab*. Melalui karya ini Ahmad Kudsi memilih hadis dari berbagai sumber terpercaya dan mengumpulkannya ke dalam dua puluh bab. Karya ini bertujuan untuk memberikan koreksi terhadap pemahaman yang keliru tentang sahabat dengan menggunakan matan-matan hadis, sebagai upaya untuk menegakkan kembali akidah *ahl al-sunnah* (Çakan, 1989, vol. 2, hal. 94).<sup>2</sup>

Sementara itu dari kelompok tarekat lain juga terdapat sebuah karya yang serupa. Hafidz Ahmad Rifat (1852 M), seorang mursyid tarekat Qadiriyyah menulis dua karya dalam disiplin ilmu hadis dengan judul *Risalah al-Tajiyah*. Selain seorang ahli tarekat, Hafidz Ahmad Rifat juga dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian pada studi hadis (Yüçer, 2003, hal. 801).

Di wilayah Ottoman pada abad ke-19, selain nama-nama tersebut yang tertarik dengan ilmu hadis, ada juga para sufi yang hanya fokus membaca, menghafal, dan

---

<sup>1</sup> Istilah *khalifah* dalam dunia tarekat adalah seorang murid yang telah menyelesaikan pendidikan tarekat dalam perjalanan spiritualnya memahami hakikat, sehingga diangkat oleh guru atau *mursyid*-nya menjadi seorang *khalifah* (pengganti) dengan memberikan *ijazah* (otoritas atau lisensi) (Riyadi, 2014, hal. 369).

<sup>2</sup>*Hidayah al-Murtab fi Fadhail Ashhab* pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Muhammad Badreddin Yazir, tetapi tidak diterbitkan. Sementara itu penerjemahan kedua yang dilakukan oleh Mustafa Ayyildiz dengan judul *Peygamberimiz ve Ashab* di terbitkan di Istanbul tahun 1985.

mengajar hadis tanpa menulis karya, dan bertujuan membimbing masyarakat melalui majelis hadis. Di antara para sufi yang membacakan hadis pada abad ini adalah Nasuhi Semseddin Efendi (1843 M), Konyalı Ali Behcet Efendi, Hoja Husameddin Efendi, Hacı Ahmed Baba dari Erzurum (1893 M) (Yüçer, 2003, hal. 802). Selain nama-nama tersebut ada nama-nama lain yang memiliki konsentrasi pada kajian hadis, utamanya mereka yang dididik di *tekke* Gumushanevi. Pembahasan secara rinci akan menjadi sub bagian berikutnya.

### Ahmad Ziyauddin Gumushanevi

Ahmad Ziyauddin Gumushanevi merupakan salah satu ulama terkemuka abad ke-19 yang lahir dan tumbuh di tanah Ottoman. Ia merupakan figur yang memainkan peran penting dalam kehidupan ilmiah, politik, dan sosial pada masanya dan periode setelahnya. Selanjutnya ia dianggap sebagai representasi dari pengawal tradisi studi hadis di *tekke*, sebuah lembaga pendidikan spiritual.

Proses pembelajaran agama yang ditempuh oleh Gumushanevi sejak masa kanak-kanak, membuatnya telah matang menguasai berbagai cabang ilmu Islam di usianya yang masih muda. Di usianya yang baru lima tahun misalnya, Gumushanevi telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an (Vassaf, 2006, hal. 333). Pendidikan pertamanya dihabiskan di tanah kelahirannya Gumushane dan Trabzon, sebuah kota kecil di tepi laut Hitam. Belum puas dengan apa yang ia dapatkan di Trabzon, kemudian Gumushanevi pindah ke Istanbul, yang saat itu menjadi ibu kota Ottoman, untuk melakukan *rihlah* pendidikannya. Di Istanbul Gumushanevi tercatat pernah menempuh pendidikan di lembaga perguruan tinggi ternama pada saat itu, *medrese* Beyazid dan Mahmutpasha. Di dua tempat itu pula Gumushanevi mengambil pelajaran dari ulama tersohor masa itu (Gündüz, 1992, hal. 16). Setelah selesai menempuh pendidikannya Gumushanevi mendapat tugas untuk mengajar di almamaternya, dan memulai menulis berbagai karya ilmiah (Gündüz, 1992, hal. 16).

Gumushanevi selanjutnya mengambil ijazah tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah setelah bertemu dengan Syaikh Abdullah al-Ukari (1864 M) dan Ahmad Suleyman al-Awradi. Keduanya merupakan *khalifah* dari Halid al-Baghdadi, pendiri tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah. Sehingga selain ia merupakan pakar dalam berbagai ilmu dzahir, Gumushanevi juga merupakan mursyid tarekat. Setelah meninggalnya Ewradi,



Gumushanevi melanjutkan kajian hadis di masjid Hagia Sophia selama dua tahun, baru kemudian ia mendirikan *tekke* sendiri atas nama dirinya (Ibn Numan, 1895, hal. 8).

*Tekke* Gumushanevi, selain aktif dalam memberikan pendidikan juga merupakan tempat pemberdayaan ekonomi dan sosial murid dan masyarakat sekitarnya. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, *tekke* Gumushanevi tidak seperti *tekke* pada umumnya yang hanya memberikan pendidikan spiritual. *Tekke* yang ia dirikan bisa dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang sangat memberikan perhatian penting pada studi hadis. Bahkan, menurutnya berkecimpung dalam studi hadis merupakan pilar dari laku suluk di *tekke* Gumushanevi. Atas upaya Gumushanevi, yang dikenal dengan gelar *khatimah al-muhadditsin*, *tekke*-nya hampir mengambil identitas seperti *darul hadis*.

Sebagai bentuk perhatiannya yang besar kepada penyebaran hadis, Gumushanevi menerapkan kitab karyanya *Rumuz al-Ahadits* sebagai salah satu materi utamanya. Disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi, *Rumuz al-Ahadits* dibaca dua hari dalam satu minggu. Total, selama hidupnya ia telah menghatamkan *Rumuz al-Ahadits* sebanyak tujuh puluh kali. Selanjutnya ia memberikan ijazah kepada muridnya untuk melanjutkan tradisi pengajaran yang sama baik di *tekke* Gumushanevi maupun di *tekke* yang mereka dirikan sendiri (Yilmaz, 1997, hal. 63). Rupanya kajian hadis yang dilakukan oleh Gumushanevi menarik perhatian istana. Nama-nama seperti sultan Abdul Majid, sultan Abdul Aziz, dan sultan Abdul Majid II tercatat pernah bergabung dalam kajian tersebut (Gündüz, 1992, hal. 92).

Sebagai seorang tokoh tasawuf yang giat melakukan bimbingan spiritual, Gumushanevi selalu menyisipkan untuk meabaca *Rumuz al-Ahadits* dalam setiap aktifitas bimbingannya. Upaya ini ia lakukan sebagai ikhtiyar dalam menjaga pemahaman *ahl al-sunnah*. Bahkan, pada tahun 1877 ketika ia pergi untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan ziarah ke makam Nabi Muhammad di Madinah, ia menyelipkan kegiatan bimbingannya di tengah-tengah aktifitas haji (Ibn Numan, 1323, hal. 45). Setelah bermukim cukup lama di Haramain, kemudian Gumushanevi melakukan *rihlah ilmiah* ke Mesir dan bermukim di sana selama tiga tahun. Selama keberadaannya di Mesir, Gumushanevi melakukan aktifitas dakwahnya di beberapa masjid di Kairo seperti masjid al-Azhar dan masjid Sayyidina Husain dengan membaca *Rumuz al-Ahadits*, dan tercatat pernah menghatamkannya tujuh kali dalam dua tahun (Gündüz, 1992, hal. 73).

Gumushanevi, yang menghabiskan usianya selama dua puluh delapan tahun (1847-1875) untuk menulis dan mengajar, memulai menulis *Rumuz al-Ahadits* pada tahun 1864 dan selesai pada tahun 1875. Dilaporkan bahwa ia mulai mendirikan *tekke* sendiri pada tahun 1864, dan bahwa ia mulai menulis kitab *Lawami' al-Uqul* dari hasil pertemuannya dengan murid-muridnya yang berlangsung setiap dua hari dalam satu pekan.

Seperti yang dapat dilihat, Gumushanevi mencoba menggunakan hadis dalam kegiatan dakwahnya dan lebih memilih untuk mengembangkan *tekke*-nya melalui hadis. Seolah-olah kemudian membaca dan mempelajari *Rumuz al-Ahadits* adalah bagian penting dari tradisi tarekatnya. Sebagai hasilnya *Rumuz al-Ahadits* dengan cepat dikenal di tengah masyarakat dan mendapat sambutan yang baik. *Rumuz al-Ahadits* selain terkenal dan mendapatkan reputasi dari banyak pihak, juga merupakan karya yang mencerminkan kepribadian pengarangnya.

Fakta bahwa Gumushanevi adalah seorang penulis yang berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam dengan budaya sufi tidak diragukan lagi tercermin dalam karya-karyanya, termasuk *Rumuz al-Ahadits*. Mungkin dengan melihat *Rumuz al-Ahadits* pembaca bisa melihat Gumushanevi lebih sebagai seorang sufi daripada seorang *muhaddits*. Kerena ketika ia mengumpulkan hadis-hadis dalam *Rumuz al-Ahadits*, Gumushanevi lebih banyak menitik beratkan nilai-nilai tasawuf yang ingin ia sampaikan kepada majlis pembaca. Ia sedang memosisikan diri sebagai *mursyid* tetapi dengan menggunakan media hadis.

Meskipun Gumushanevi memiliki pengetahuan yang kompeten tentang hadis dan memungkinkan untuk memasukkan informasi teoretis tentang metode hadis seperti yang dia gunakan dalam karyanya yang berjudul *Lawami' al-Uqul*, yang merupakan komentar dari *Rumuz al-Ahadits*, tapi ia tidak menggunakan metode ini di *Rumuz al-Ahadits*. Mungkin, dalam memberikan panduan kepada publik, berbagai informasi disampaikan dengan lebih sederhana.

Karena narasi yang hendak dibangun didekati dengan tujuan untuk memberikan nasehat dan dakwah, matan hadis lebih ditonjolkan sementara dari segi sanad sedikit diabaikan. Mungkin secara sanad, atau derajat kesahihan banyak matan yang bermasalah dalam *Rumuz al-Ahadits*, bahkan ada juga hadis yang dianggap *maudhu'* (Aydoğdu, 2008, hal. 82). Dalam bagian mukaddimah dari karyanya *Lawami' al-Uqul*, Gumushanevi memberikan keterangan tentang kriteria-kriteria hadis yang dia

pilih dalam *Rumuz al-Ahadits*. Namun, meskipun riwayat dalam karya tersebut diperiksa dari segi kesahihannya, dan ditunjukkan bahwa terdapat kelemahan dan status kesahihan dari beberapa riwayat, tetapi tidak ada evaluasi yang dilakukan pada sebagian besar riwayat tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa terlepas dari semua informasi yang diberikan oleh Gumushanevi dalam pengenalan karyanya dan kriteria hadis yang dia sebutkan, dia lebih berat condong kepada seorang sufi daripada *muhaddits*, di mana dia lebih menekankan konten hadis daripada kebenaran hadis.

Jika ditelaah dari segi penggunaan referensi, meskipun penulis menyatakan bahwa semuanya diambil dari sumber yang valid (Gumushanevi, 1293, vol. 1, hal. 31), ada juga sumber seperti *al-Kamil fi al-Du'afa* karya Ibn Adi (365 H) dan *al-Mawdluat* karya Ibn al-Jauzi (508 H-597 H) yang merupakan sumber-sumber yang bermasalah dari segi kesahihan. Upaya mengambil hadis dari sumber-sumber sekunder dan kompilasi dari pada sumber asli tentu menyebabkan masalah dalam hal validitas sebuah hadis di satu sisi dan reliabilitas sumber di sisi yang lain. Fakta ini sebenarnya memang satu rahasia umum dalam kultur tasawuf, mereka sangat intens dalam menggunakan hadis sebagai landasan amal, tetapi tidak berdasar pada hadis yang sahih baik secara sanad maupun rujukan.

Gumushanevi dalam karya-karyanya yang lain tentang hadis, memang cenderung memilih hadis yang teksnya pendek, mudah dimengerti dan mudah diingat. Ia memprioritaskan aspek praktis hadis dengan mengutamakan narasi seperti *targhib* dan *tarhib* sebagai subjeknya. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa dia mendekati hadis dengan tujuan berdakwah.

### **Pengaruh Tradisi Tasawuf-Hadis Gumushanevi**

Untuk memahami bagaimana Ahmad Ziyauddin Gumushanevi dan *tekke* yang ia dirikan dalam mentradisikan studi hadis dan pengaruhnya, rasanya perlu mengungkapkan hubungan antara hadis dan tasawuf setelah ia meninggal. Gumushanevi adalah seorang sufi besar pemilik silsilah *jami al-thuruq*, atau pemilik ijazah dari beberapa tarekat yang berbeda. Meskipun ia memperkenalkan dirinya sebagai seorang Naqsyabandiyah, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang pengikut Syadziliyah, dan juga aktif dalam berperan sebagai *mursyid* (Gumushanevi, 1293, vol. 1, hal. 30).

Dalam pembentukan pemikiran Ziyauddin Gumushanevi ada satu tokoh penting yang kemudian memberikan pengaruh terhadap corak pemikiran dan gerakannya, tokoh itu adalah Ahmad ibn Suleyman al-Ewradi (1826 M) yang merupakan *khalifah* terakhir dari tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah. Suleyman Ewradi melalui pusat studi hadis yang didirikannya di Istanbul memang memiliki pengaruh yang besar dalam iklim keilmuan saat itu. Baik karya yang ditulis, pelajaran hadis yang diberikan, maupun murid-murid yang berhasil dididik oleh Ewradi selanjutnya diadopsi oleh Ziyauddin Gumushanevi.

Ewradi yang merupakan *khalifah* terakhir dari tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah yang juga memiliki ijazah dengan jenis *jami al-thuruq*, diketahui merupakan seorang yang produktif dalam menulis. Ketika datang ke Istanbul, selama dua tahun ia memberikan kajian hadis di masjid Hagia Sophia, melalui kajian hadis inilah kemudian Ziyauddin Gumushanevi dengan Ewradi bertemu. Selain mengambil ijazah hadis, Ziyauddin Gumushanevi juga mengambil ijazah tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah dari Ewradi. Selanjutnya Ziyauddin Gumushanevi meneruskan tradisi pendidikan hadis Ewradi di *tekke*-nya. Beberapa muridnya seperti Hasan Hilmi dari Kastamonu, Ömer Ziyauddin Dagestani, Hasan Ziyauddin Efendi, Aziziyeli Abdulkadir Efendi, Ahmed Hulusi Efendi, Seyyid Ahmed Rasyid Efendi, Ali Kemal Efendi, Huseyin Avni (Karamehmedoglu), Mahmud Celaleddin Efendi, Mehmed Hulusi Efendi dan Yusuf Ziyauddin Ersal adalah sederet generasi yang tumbuh dalam tradisi hadis dan tasawuf (Gündüz, 1984, hal. 141-165).

Kecenderungan untuk mendalami dua disiplin ilmu utama dalam Islam, hadis dan tasawuf, yang ditekuni oleh Ewradi dan Ziyauddin Gumushanevi bisa dibilang merupakan karakteristik dari tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah. Berbeda dengan tarekat lain, tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah tidak hanya menekankan aspek pendidikan spiritual, pada waktu yang sama juga ada penekanan penting pada upaya menjaga *syariat* dan memberikan perhatian lebih pada proses pendalaman ilmu dalam Islam, termasuk di antaranya adalah perhatian pada hadis.

Tentu tradisi kedekatan tasawuf dengan hadis yang kuat dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah ini tidak lepas dari peran pendirinya Halid al-Baghdadi yang dikenal sebagai figur yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran *ahl al-sunnah*. Tidak heran jika kebanyakan dari *khalifah* tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah adalah lulusan dari *medrese* (pendidikan tinggi di masa Ottoman). Dengan cara ini,

Naqsyabandiyah-Halidiyah di satu sisi mampu merangkul kelompok akademis, di sisi lain mereka juga bisa merangkul pengikut tarekat, sehingga Naqsyabandiyah-Halidiyah dapat disebut sebagai tarekat yang mampu mendamaikan ketegangan yang kerap terjadi antara kelompok sufi dan ulama. Tidak hanya itu, dengan cara seperti ini Naqsyabandiyah-Halidiyah juga mampu merebut hati penguasa dan berhasil diakui sebagai tarekat resmi yang mendapat dukungan dari negara (Abu Manneh, 2004, hal. 265-291).

Sebagai hasil dari aktivitas para *khalifah* yang diutus oleh Halid al-Bagdadi ke Anatolia (Turki bagian Asia) pada abad ke-19, pengikut tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah menyebar disetiap lini masyarakat. Para pengikut tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah ini secara aktif menyebarkan gaya hidup sufi mereka tanpa memandang tempat, baik di pusat pendidikan, masjid maupun di rumah-rumah (Uludağ, 1997, hal. 295).

Metode dakwah yang sama juga dilakukan oleh Ziyauddin Gumushanevi dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah di tanah Ottoman abad IX. Melalui pendidikan yang ia berikan di *tekke*-nya, ia sangat menekankan pembelajaran ilmu hadis kepada murid-muridnya. Ini tentu menarik, karena biasanya aktifitas pendidikan di *tekke* hanya sebatas pendidikan spiritual, akhlaq dan *suluk*. Karya Ziyauddin Gumushanevi yang ia beri judul *Rumuz al-Ahadits* (berisi kumpulan hadis-hadis dan komentarnya) menjadi buku wajib, dibaca dan diijazahkan kepada para muridnya sekaligus juga memberikan pendidikan spiritual khas Naqsyabandiyah-Halidiyah. Perhatiannya yang begitu tinggi pada studi hadis hampir menjadikan *tekke*-nya menyerupai pendidikan di *darul hadits*. Tidak hanya itu, berkat konsentrasi dan keahliannya dalam keilmuan hadis Ziyauddin Gumushanevi juga mendapat julukan *khatimah al-muhadditsin*. *Tekke* yang didirikan oleh Ziyauddin Gumushanevi telah banyak melahirkan ahli hadis baru setelahnya yang menjadi guru besar di *medrese dar al-hilaafat al-aliyah* (Gündüz, 1984, hal. 65-66). Setelah kepergian Ziyauddin Gumushanevi, *Rumuz al-Ahadits* terus menjadi materi wajib yang dibaca oleh murid-murid yang meneruskannya.

Selanjutnya perjuangan Ziyauddin Gumushanevi diteruskan oleh muridnya Hasan Hilmi dari Kastamonu (1911 M). Berstatus sebagai pengganti Ziyauddin Gumushanevi, Hasan Hilmi terus melanjutkan tradisi membaca *Rumuz al-Ahadits* dan memberi ijazah kepada murid-murid yang datang ke *tekke*. Pada saat yang sama, Hasan

Hilmi juga bertindak sebagai *khalifah* utama dari tarekat Naqsyabandiyah-Halidiyah. Hasan Hilmi menjalani tugas sebagai *mursyid* selama delapan tahun. Sama seperti gurunya, ia juga merupakan sosok yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji hadis. Biasanya dia menghatamkan *Rumuzul al-Ahadits* dua kali dalam satu tahun (Ibn Numan, 1323, hal. 7).

Selain Hasan Hilmi, ada juga murid dari Ziyauddin Gumushanevi yang melanjutkan aktifitas sebagai *mursyid*, namanya Ismail Nejati (1919 M). Sejak 1911, tetatnya setelah meninggalnya Hasan Hilmi, Ismail Nejati memulai menyandang gelar sebagai *mursyid* sampai akhir hayatnya. Sepanjang prosesnya menjadi seorang *mursyid* Ismail Nejati banyak melahirkan murid. Ia juga sempat bertugas sebagai pengajar di *medrese dar al-hilaafat al-aliyah* (Vassaf, 2006, hal. 341).

Ada juga nama Umar Ziyauddin yang melanjutkan tradisi Ziyauddin Gumushanevi. Setelah menyelesaikan pendidikan tafsir, hadis, fikih dan mendapat ijazah dari Ziyauddin Gumushanevi, Umar Ziyauddin juga ditunjuk sebagai *khalifah* (Binatlı, 1993, vol. 8, hal. 406). Sebagai pribadi yang memiliki hafalan yang kuat, Umar Ziyauddin juga menghafal kitab-kitab hadis besar seperti *Shahih al-Bukhari* Kecerdasan Umar Ziyauddin menjadikan dirinya pakar dalam berbagai cabang ilmu islam seperti *fiqh*, *qiraat*, tasawuf dan khususnya hadis. Karir tertingginya adalah ketika ia ditunjuk untuk mejadi pengajar hadis di *medrese Suleymaniye*. Ia juga tercatat sebagai ulama yang produktif dalam menulis (Yılmaz, 1990, hal. 97-98).

Seperti gurunya, Umar Ziyauddin adalah sosok yang mengumpulkan ilmu dan tarekat, atau tergolong juga dalam kelompok *muhaddits* sufi. Dalam disiplin ilmu hadis, Umar Ziyauddin tercatat telah menulis bebera karya seperti *Aqwal al-Nabawiyah min al-hadits al-Bukhariyyah* (Istanbul 1308 H), *Hadis al-Arbain fi Huquq al-Salatin* (no: 3729), *Zubdah al-Bukhari* (Kairo 1330 H), *Zawaid al-Zabdi* (Kairo 1335 H) (Dağstani, 1980, hal. 71).

Dalam karyanya yang berjudul *Hadis al-Arbain fi Huquq al-Salatin*, Umar Ziyauddin mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *ulul amri* (sultan) sebagai upaya memberikan dukungan kepada Ottoman di tengah krisis politik dan hukum (Demirel, 2006, hal. 65). Buku ini dideklarasikan untuk menguatkan kepemimpinan Abdul Hamid II di masa akhir kepemimpinannya. Pada waktu itu Umar Ziyauddin bertindak sebagai mufti kesembilan dalam sepanjang pemerintahan Ottoman. dalam muqaddimahnya, Umar Ziyauddin berkata, “*kita berkewajiban untuk mematuhi hukum*

*kesultanan dan menjalankan keputusan yang diambil oleh sultan*". Dari redaksi yang dipilih dalam pembukaan ini kita bisa pahami bahwa kumpulan hadis ini ditulis dalam rangka memberikan legitimasi kekuatan sultan dari sudut pandang agama. Dalam komentar-komentarnya pada hadis yang dikumpulkan dalam karya ini, Umar Ziyauddin sedang mendukung gagasan-gagasan politik pan-Islamisme yang digulirkan oleh Abdul hamid II (Demirel, 2000, hal. 551-560).

Selain Umar Ziyauddin, ada juga nama Mustafa Feyzi (1926 M) yang juga merupakan murid dari Ziyauddin Gumushanevi. Setelah selesai mengambil ijazah dari Ziyauddin Gumushanevi, Mustafa Feyzi sempat ditugaskan oleh gurunya untuk memberikan pendidikan hadis di *Tekke Ziyauddin Gumushanevi* selama lima tahun. Selanjutnya ia meneruskan aktifitasnya dalam memberikan kajian hadis di masjid Yeni Istanbul. Sama seperti penerus Ziyauddin Gumushanevi yang lain, Mustafa Feyzi juga menjadikan kitab *Rumuz al-Ahadits* sebagai buku wajib dalam kajiannya dan menghatamkannya dua kali dalam satu tahun (Yılmaz, 1990, hal. 97-98).

Nama-nama lain yang merupakan murid dari Ziyauddin Gumushanevi seperti Hafız Ahmed Ziyauddin, Serezli Hasib, Hasan Hilmi b. Ali el-Kewseri, Mehmed Esyref Efendi, Yusuf Bahri, Hasan Ziyauddin Efendi juga meneruskan tradisi gurunya. Di masing-masing *tekke*-nya, mereka mentradisikan kajian hadis bersama dengan pendidikan spiritual (Gündüz, 1984, hal. 141-165).

Sebagian besar karya yang ditulis, diterjemah, dan cetak ulang dalam disiplin ilmu hadis antara tahun 1874-1976 M ditulis oleh para ulama dari *Tekke Ziyauddin Gumushanevi*, dan kelanjutan dari tradisi membaca, memberi catatan, dan menerbitkan karya-karya hadis menunjukkan bahwa pengaruh Ziyauddin Gumushanevi masih berlanjut hingga saat ini (Gündüz, 1984, hal. 65).

## Kesimpulan

Ulama-ulama sufi yang begitu dalam mencintai Nabi Muhammad, sejak awal kemunculannya telah meberikan perhatian yang serius pada hadis. Mereka, dengan berbagai cara dan ekspresi, menyibukkan diri pada tradisi menjaga dan menulis hadis. Selanjutnya dalam perkembangan sejarah tasawuf banyak juga tokoh-tokoh sufi yang menulis karya dalam bidang hadis, belajar dari ulama hadis, dan menggunakan hadis sebagai amunisi dalam berdakwah. Tradisi yang sama juga terjadi di Ottoman pada abad 19. Dengan kondisi keilmuan, politik, dan sosial pada masa itu, perpaduan antara

kedua ilmu (tasawuf dan hadis) dan produknya dapat ditemukan dengan jelas. Dalam kurun waktu tersebut, muncul banyak ulama yang di satu sisi cenderung pada ilmu tasawuf dan di sisi lain juga tertarik dengan ilmu hadis. Di antara mereka nama yang paling menonjol adalah Gumushanevi. Sepanjang karirnya dalam dunia keilmuan ia berperan aktif di kedua bidang ilmu tersebut pada masanya dan meninggalkan pengaruhnya melalui karya-karya dan murid-muridnya. Gumushanevi banyak menulis karya seperti kompilasi hadis, *syarh*, dan kumpulan hadis *arba'in* yang menjadi trend ulama sebelumnya. Meskipun membuat generalisasi pada karyanya kurang bijak, karena membutuhkan studi yang rinci pada setiap karyanya, namun bisa dikatakan bahwa Gumushanevi membaca dan mengomentari hadis sangat dipengaruhi oleh tradisi tasawuf, terutama dalam kitab *Rumuz al-Ahadits*, yang digunakan oleh Gumushanevi sebagai buku induk dalam suluk tarekatnya.

### Referensi

- A'zami, M. M. al-. (1992). *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarih Tadwinihi*. Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- Kalabadzi, A. B. M. bin I. al-. (2011). *Al-Ta'aruf ila Madzhabi Ahl al-Tasawuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arafat, A. T. (2017). Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadist: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadist. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 129-155.
- Tusi, A. N. S. al-. (1962). *Al-Luma'*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits.
- Avcı, S. (2004). *Sûfilerin Hadis Anlayışı. Bursevî Örneği*. Konya: Ensar Yayınevi.
- Aydoğdu, R. (2008). 19. *Yüzyıl Osmanlı Toplumunda Tasavvuf-Hadis İlişkisi -Ahmed Ziyaüddin Gümüsha-nevî Özelinde*. Ankara Üniversitesi Temel İslam Bilimleri Tasavvuf Bilim Dalı.
- Barakat, A. F. A. (1971). *Al-Hakim al-Tirmidzi wa Nadzariyatuhu fi al-Wilayah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-'Ilmiyah.
- Binatlı, Y. Z. (1993). Ömer Ziyaüddin Dağıstanî. dalam *Din İslam Ansiklopedisi*. Islam Araştırma Merkezi (İSAM).



- Çakan, İ. L. (1989). Ahmed Kudsi Efendi. dalam *Din İslam Ansiklopedisi*. Islam Araştırma Merkezi (İSAM).
- Dağıstani, Ö. Z. (1980). *Zübdetü'l-Buhârî*. Istanbul: Hisar Yayınevi.
- Demirel, A. H. (2006). *Ömer Ziyaüddin Dağıstani'nin Hayatı Eserleri ve Tasavvuf Anlayışı*. Ankara Üniversitesi Temel İslam Bilimleri Tasavvuf Bilim Dalı.
- Demirel, H. R. (2000). *Osmanlı Muhaddislerinden Ömer Ziyaüddin Dağıstani'nin Hadis Anlayışına Mir'ât-ı Kanunî Esâsî ve Hadis-i Erbain fî Hukuk-i Selâtin Bağlamında Eleştirel Bir Yaklaşım*. Ankara: Yeni Türkiye.
- Derin, S. (2006). *İngiliz Oryantalizmi ve Tasavvuf*. Istanbul: Kure Yayınları.
- Gumushanevi, A. Z. (1293). *Lawami' al-Uqul*.
- Gündüz, İ. (1984). *Gümüştanevî Ahmed Ziyaüddin, Hayatı, Eserleri, Tarikat Anlayışı ve Halidiye Tarikatı*. Istanbul: Seha Yayınları.
- Gündüz, İ. (1992). *Gümüştanevî Sempozyum Bildirileri*. Istanbul: Sehâ Neşriyat.
- Karahan, A. (1954). *İslam-Türk Edebiyatında Kırk Hadis*. Istanbul: Kitabevi Yayınları.
- Kudhori, M. (2018). Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Sufi. *Jurnal Afkaruna*, 14(1), 27-48.
- Abu Manneh, B. (2004). 19. Yüzyıl Başlarında Osmanlı'da Nakşî-Müceddîdilik (Terj. Hür Mahmut Yücer). *Tasavvuf İlmi ve Akademik Araştırma Dergisi*, 21, 265-291.
- Memis, A. (2000). *Halid al-Bagdadi ve Anadolu'da Halidilik*. Istanbul: Kitabevi Yayınları.
- Ibn Numan, M. F. (1323). *Menâkıb-ı Haseniyye*. Istanbul: Matbaa-i Bahriyye.
- Ibn Numan, M. F. (1895). *Hediyetü'l Hâlidîn fî Menâkıb-ı Kutbi'l-arifin Mevlana Ahmed Ziyaüddin b. Mustafa el-Gümüştanevî*. Istanbul.
- Özafşar, M. E. (2005). *Hadis ve Kültür Yazıları*. Ankara: Kitabiyat Yayınları.
- Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal at-Taqaddum*, 6(2), 359-385.
- Saklan, B. (2002). H. IV. M. X. Asır Sufilerinin Hadis İlimleriyle İlgileri. *Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 7, 311-338.

- Uludağ, S. (1997). Hâlidîyye. dalam *Din İslam Ansiklopedisi*. Islam Araştırma Merkezi (İSAM).
- Vassaf, O. H. (2006). *Sefîne-i Evliya*. Istanbul: Kitabevi Yayınları.
- Yıldırım, A. (2000). *Tasavvufun Temel Öğretilerinin Hadislerdeki Dayanakları*. Ankara: DİB. Yayınları.
- Yılmaz, H. K. (1990). *Tasavvufî Hadis Şerhleri ve Konevî'nin Kırk Hadis Şerhi*. Istanbul: Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Yayınları (MÜİFY).
- Yılmaz, H. (1997). *Dünden Bugüne Gümüşhanevî Mektebi*. Istanbul: Seha Neşriyat.
- Yücer, H. M. (2003). *Osmanlı Toplumunda Tasavvuf (19. Yüzyıl)*. Istanbul: İnsan Yayınevi.